



PENGEMBANGAN DESA WISATA BATIK DI DESA PUNGSARI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH

Handayani Dwi Ambarwati¹, Wisnu Setiawan²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: handayanidwiambarwati@gmail.com, ws238@ums.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

4 Januari 2019

Direvisi:

4 Maret 2019

Disetujui terbit:

20 Maret 2019

Diterbitkan:

Cetak:

30 Maret 2019

Online

30 Maret 2019

Abstract: Pungsari Village is a center for batik craftsmen who have long held the title of tourism villages in Sragen Regency. The title of this tourist village is one of the starting points for the growth of the creative economy embryo. These strategies make the environment something important and environmentally sound. In fact, the strategy has been programmed by the Ministry of Village with the theme of Development of Green Tourism Village in 2017. The program scenario has not used a development strategy that slogan "village build". For example, the development scenario does not yet entirely cover the village, such as: markets, settlements, rice fields, creative industries, and local socio-culture. Therefore, this article is intended to discuss aspects that can be done to develop Pungsari Tourism Village. This research is one of several definitions that can support the development of the village area. Furthermore, these parameters are to increase the tourism potential of tourist villages. This classification will be the basis for developing an environmentally sound rural area. Based on the results of this study, Pungsari Village has grouped characters into four additional clusters: socio-economic clusters, cultural-cultural clusters, residential clusters, and integrated development clusters.

Keyword: Creative Economy; Scenario of Tourism Village Development; Planning Cluster

Abstrak: Desa Pungsari merupakan sentra pengrajin batik yang telah lama memiliki gelar sebagai desa wisata di Kabupaten Sragen. Gelar desa wisata ini merupakan salah satu titik awal tumbuhnya embrio ekonomi kreatif. Strategi ini berpotensi sebagai penyerapan sumber daya lokal yang bersifat padat karya dan berwawasan lingkungan. Bahkan sebenarnya, strategi tersebut sudah diprogramkan Kementerian Desa dengan tema Pengembangan Desa Wisata Hijau pada tahun 2017. Skenario program tersebut belum mengacu pada strategi konsep pengembangan yang berslogan "desa membangun". Sebagai contoh, skenario pengembangan belum seluruhnya mencakup potensi desa tersebut, seperti antara lain: pasar, permukiman, persawahan, industri kreatif batik, dan sosial-budaya setempat. Oleh karena itu, tulisan ini bermaksud untuk mendiskusikan aspek-aspek strategis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Pungsari. Penelitian ini berangkat dari definisi variabel atau parameter yang dapat mendukung skema pengembangan kawasan desa tersebut. Selanjutnya, parameter tersebut digunakan untuk menyusun klasifikasi potensi desa wisata. Klasifikasi ini akan menjadi landasan pengembangan kawasan desa yang berwawasan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Desa Pungsari mempunyai karakter yang terkelompok menjadi empat kluster diantaranya : kluster sosial-ekonomi, kluster pendidikan-budaya, kluster permukiman, dan kluster pengembangan terpadu.

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif; Skenario Pengembangan Desa Wisata; Kluster Perencanaan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, pariwisata telah mengalami perkembangan dan perubahan terhadap motivasi wisatawan dalam memilih objek wisata. Produk wisata tersebut mulai mengarah pada kawasan pedalaman pedesaan atau desa tradisional. Alasannya tidak lain karena di wilayah pedalaman pedesaan masih kental dengan budaya dan atraksi kehidupan masyarakat. Permintaan pasar atas objek wisata desa kian meningkat lantaran dapat menyuguhkan sesuatu yang baru dan berbeda dari

objek wisata konvensional pada umumnya (Wulandari, 2014).

Menanggapi isu di atas maka pemerintah berupaya mensinergikan pasar wisata desa dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedalaman. Sektor pariwisata dianggap mampu menjadi celah pengentasan kemiskinan serta mengurangi laju angka masyarakat menganggur di pedesaan. Sehingga pencanangan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata menjadi sangat efektif sebagai instrument program

pemerataan dan penyebaran pertumbuhan. Pemerintah mengklaim industri pariwisata desa sangat ramah dalam penyerapan sumber daya lokal serta bersifat padat karya, yaitu selain mampu menyerap tenaga kerja juga membuka lapangan usaha di berbagai lini masyarakat (Kemenpar, 2010). Berkaitan dengan program tersebut, Priasukmana & Mulyadin (2001) berpendapat bahwa sesuai Undang-Undang Otonomi Daerah (UU No.22/99) sejak tahun 2000 pemerintah semakin giat mengimplementasikan pola Pariwisata Inti Rakyat (PIR). Pola PIR menjadi cara pemerataan pembangunan yang lebih difokuskan di daerah pedesaan dengan harapan masyarakat beralih dari urbanisasi menuju ruralisasi (di desa). Dengan kata lain, untuk bisa menuju desa wisata masyarakat menjadi subjek atau pelaku pariwisata itu sendiri, bukan pemodal (investor). Namun lambat laun program PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata yang dicanangkan pemerintah sejak beberapa tahun silam terasa bagai angin lalu. Slogan desa wisata dari pemerintah sering hanya menjadi label semata. Hal tersebut dikarenakan pemerintah belum sungguh-sungguh dalam menggali keunggulan dan kekhasan desa yang nantinya akan dikembangkan menjadi desa wisata (Gunawan, Hamid, & N.P, 2016). Mata rantai peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi pedesaan yang digaungkan pemerintah seakan terputus oleh ketidaksiapan masyarakat. Parameter ketidaksiapan tersebut antara lain terkait dengan pola perilaku masyarakat yang belum bisa menjaga kelestarian lingkungan (Prasetyo, 2015). Itu tersebut menjadi ketimpangan pada program dan tujuan pemerintah. Program yang bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha menjadi berorientasi pada pariwisata desa sebagai sumber devisa utama. Tujuan ini sulit dijangkau oleh masyarakat lokal karena pariwisata ini bersifat konvensional dalam mendatangkan wisatawan massal, sehingga membutuhkan teknologi canggih padat modal. Obsesi pemerintah menciptakan pariwisata berskala massif menutup kemungkinan partisipasi komunitas dan pengusaha lokal untuk melibatkan diri mengembangkan pariwisata desa berbasis masyarakat (Dewi, Fandeli, & Baiquni, 2013). Beberapa dampak jangka panjang muncul sebagai akibatnya, antara lain munculnya karakter kompetisi yang tidak sehat di masyarakat dengan munculnya sistem kapitalisme, meningkatnya dampak sosial-ekonomi, serta menurunnya rasa penghormatan wisatawan pada kebudayaan lokal (Pranyoto, 2016). Dampak sosial-ekonomi tersebut juga dirasakan oleh desa wisata batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen, Jawa Tengah. Masyarakat telah turun-temurun menggeluti usaha batik sebagai warisan budaya leluhur menjadi suguhan atraksi pariwisata yang menarik. Pada tahun 2011 pemerintah Kabupaten Sragen lalu menetapkan Kecamatan Plupuh sebagai desa wisata batik, mengikuti Kecamatan Masaran yang telah lebih dulu menyandang gelar desa wisata batik. Desa Pungsari

menjadi satu dari tiga desa di Kecamatan Plupuh yang memiliki jumlah pengusaha rumah tangga batik yang berkembang pesat dan mampu memproduksi kain batik ribuan meter setiap harinya. Akan tetapi, fenomena menarik muncul ketika pasca implementasi program PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata Batik tidak berjalan seperti yang diharapkan. Pertumbuhan minat pariwisata ke desa ini oleh wisatawan masih cenderung berjalan lambat dan timbul kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat dalam memaknai program tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek strategis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Batik Pungsari, Kecamatan Plupuh, Sragen, Jawa Tengah, secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek-aspek potensi lokal.

TINJUAN PUSTAKA

Indikator Pertama

Hasil elemen indikator pertama berdasarkan pengembangan potensi di Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen. Beberapa elemen yang menguatkan terbentuknya desa wisata dengan mengembangkan potensi lokal diantaranya, seni batik dan kentongan (Hadi, Wibowo, 2014). Dua hal tersebut dianggap mampu menjadi acuan potensi lokal dalam mengembangkan desa wisata batik di wilayah Kecamatan Masaran.

Indikator Kedua

Sementara elemen lain ditemukan pada penelitian oleh Wahyuni, Handini, & Khristanto (2014) dengan menyebutkan bahwa pendekatan triple helix (ABG) menjadi dasar pengembangan desa wisata batik di Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam mengembangkan desa wisata batik dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak yaitu akademisi/cendekiawan (A), pengusaha/business (B), pemerintah/government (G). Pihak akademisi (A) diwakili oleh perguruan tinggi melalui inovasi riset pengembangan, pendampingan, standarisasi produk. Pihak business (B) memberikan pelayanan infrastruktur melalui penguatan organisasi dan manajemen masyarakat. Pihak government/pemerintah (G) berperan sebagai inisiator dan support dalam bentuk regulasi, kebijakan, kerjasama, pelatihan, pemasaran.

Indikator Ketiga

Indikator strategis dalam membentuk desa wisata batik selanjutnya pada penelitian showroom batik di Kampung Batik Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah ditemukan bahwa elemen-elemen pembentuk desa wisata batik yang ada di Laweyan di antaranya dengan memaksimalkan potensi Laweyan sebagai cagar budaya. Elemen pertama, yaitu kekuatan pariwisata karena mampu menciptakan atraksi pembuatan batik sehingga wisatawan dapat mengalami beberapa kegiatan seperti: (1) melihat bangunan showroom, melihat produksi batik, dan

pajangan batik sendiri; (2) melakukan workshop batik, menikmati lingkungan Laweyan; (3) membeli batik. Elemen kedua tentang respon ekonomi berupa (1) agen perjalanan, (2) akomodasi, (3) kuliner, (4) pemandu wisata, (5) transportasi, (6) kerajinan tangan, (7) workshop batik, serta (8) perpustakaan. Kedelapan elemen tersebut menjadi arahan terhadap pengembangan pariwisata di kawasan cagar budaya di Kelurahan Laweyan (Budiningtyas, 2013).

Berdasarkan ketiga penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditemukan beberapa elemen yang menjadi strategi pengembangan desa wisata batik dengan pengelompokan berdasarkan kesamaan elemen pembentuknya. Elemen tersebut dikategorikan menjadi enam indikator sebagai strategi pembentuk desa wisata batik. Enam variabel tersebut di antaranya berkaitan dengan akomodasi, sarana prasarana dan transportasi, partisipasi masyarakat, daya tarik wisata atau atraksi kekhasan desa, kluster wisata, dan respon ekonomi.

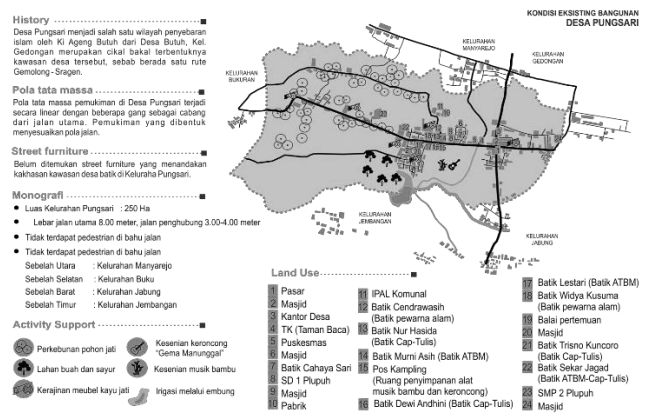
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi aspek-aspek strategis untuk mengembangkan Desa Wisata Batik di Desa Pungsari, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Waktu Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei 2017-Juni 2017. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Deskriptif, yaitu metode analisis dengan cara melihat keadaan obyek penelitian melalui uraian, pengertian atau penjelasan terhadap analisis yang bersifat deskripsi keadaan suatu lokasi amatan (Wijaya & Permana, 2018)

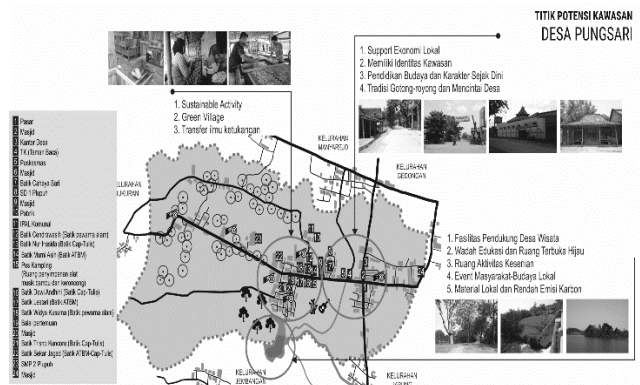
Pendataan dilakukan melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam kepada informan yang telah terpilih sesuai kriteria. Kriteria informan terpilih berdasarkan perannya di dalam masyarakat, antara lain meliputi kepala kelurahan, kebayanan, pengusaha batik, tokoh masyarakat, pengrajin batik kasar, dan pengrajin batik alusan. Pengumpulan data diambil berdasarkan tiga penelitian yang relevan untuk menunjukkan indikator-indikator yang strategis membentuk desa wisata batik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Pungsari yang berada di Kabupaten Sragen terpetakan menjadi enam bagian yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam menentukan eksisting kawasan Desa Pungsari. Keenam bagian tersebut diantaranya, kesejarahan desa (History) yang mampu menceritakan penyebaran Islam oleh Ki Ageng Serang di Desa Pungsari dan Desa Butuh rute arah Gemolong-Sragen, Pola tata massa desa yang terbentuk secara linier di Desa Pungsari, *Street furniture*, letak dan luasan wilayah (Monografi), aktivitas masyarakat yang menciptakan kriteria kawasan (*Activity Support*), dan peruntukan lahan di wilayah kawasan desa (*Land Use*).



Gambar 1. Kondisi Eksisting Kawasan Desa Pungsari
Pemetaan kondisi eksisting kawasan Desa Pungsari dengan panduan enam kategori memunculkan beberapa titik potensi kawasan desa. Titik potensi ini menurut Wulandari (2014) dapat digunakan sebagai acuan pengembangan terbentuknya desa wisata batik.



Gambar 2. Titik Potensi Kawasan Desa Pungsari
Hasil eksisting titik potensi kawasan Desa Pungsari tersebut kemudian disandingkan dengan enam variabel/indikator pembentuk desa wisata batik. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa Desa Pungsari terbagi menjadi empat ring perencanaan pengembangan desa wisata batik. Empat ring tersebut dikategorikan sesuai dengan variable pembentuk desa wisata batik berdasarkan tiga penelitian terdahulu.

Tabel 1. Indikator Pembentuk Desa Wisata Batik Pungsari

NO.	Indikator standarisasi penilaian	Ring A	Ring B	Ring C	Ring D
1.	Akomodasi	√		√	
2.	Sarana prasarana-transportasi	√		√	√
3.	Partisipasi masyarakat	√	√	√	√
4.	Daya tarik wisata / atraksi desa		√	√	√
5.	Kluster wisata			√	√
6.	Respon Ekonomi	√		√	√

Hasil kluster parameter	Sosial dan Ekonomi	Pendidikan Dan Budaya	Pemukiman	Pengembangan
-------------------------	--------------------	-----------------------	-----------	--------------

Indikator melalui enam elemen tersebut mendapatkan hasil pemetaan eksisting kawasan Desa Pungsari yang nantinya memudahkan untuk diklusterkan sesuai dengan potensi masing-masing titik perencanaan. Identifikasi terhadap enam elemen yang telah disesuaikan dengan model penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Desa Pungsari memiliki beberapa potensi yang tersebar dalam satu lingkup kelurahan. Potensi desa terkluster menjadi empat, yaitu Ring A sebagai kluster sosial-ekonomi, Ring B sebagai kluster pendidikan-budaya, Ring C sebagai kluster pemukiman, dan Ring D sebagai kluster pengembangan terpadu. Berkaitan dengan hasil titik eksisting keempat ring tersebut disesuaikan dengan hasil dari eksisting potensi Desa Pungsari berdasarkan variabel enam indikator standarisasi penilaian. Penekanan pada keempat ring guna memudahkan skema dan strategi perencanaan desa wisata bati terpadu. Skema ini nantinya dapat dijadikan pilot project perencanaan kawasan wisata batik di Desa Pungsari.



Gambar 3. Hasil Kluster Pengembangan Desa Wisata Batik Pungsari

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran pengembangan Desa Wisata Batik di Pungsari sebagai salah satu alternatif pilot project perencanaan kawasan wisata batik di Kecamatan Plupuh, Sragen, Jawa Tengah. Strategi ini diharapkan mampu menjawab permasalahan tentang fenomena tidak efektifnya skenario pengembangan desa wisata yang sering terjadi di beberapa wilayah pedesaan. Dengan demikian, masyarakat desa yang memiliki potensi alam maupun ekonomi kreatif mampu berdaya secara aktif dan berkelanjutan.

Mendiskusikan aspek-aspek strategis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Pungsari. Penelitian ini berangkat dari definisi variabel atau parameter yang dapat mendukung skema pengembangan kawasan desa tersebut. Selanjutnya, parameter tersebut digunakan untuk menyusun klasifikasi potensi desa wisata. Klasifikasi ini akan menjadi landasan pengembangan kawasan desa yang berwawasan lingkungan. Berdasarkan enam indikator yang digunakan untuk mengkaji potensi kawasan desa tersebut, penelitian

ini menemukan aspek-aspek strategis yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Wisata Batik di Desa Pungsari. Parameter atau elemen indikator tersebut didefinisikan menjadi enam variabel yang mana membagi potensi Desa Pungsari yang menjadi empat kluster perencanaan: Ring A sebagai kluster sosial-ekonomi, Ring B sebagai kluster pendidikan-budaya, Ring C sebagai kluster pemukiman, dan Ring D sebagai kluster pengembangan terpadu.

Tabel 2. Pembagian Kluster Pengembangan Desa Wisata Batik Pungsari

Ring A	Ring B	Ring C	Ring D	Indikator standarisasi penilaian
√		√		Akomodasi
√		√	√	Sarana prasarana-transportasi
√	√	√	√	Partisipasi masyarakat
	√	√	√	Daya tarik wisata / atraksi desa
		√	√	Kluster wisata
√		√	√	Respon Ekonomi
Sosial dan Ekonomi	Pendidikan Dan Budaya	Pemukiman	Pengembangan	Hasil kluster parameter

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningtyas, R. S. (2014). *Showroom Batik di Kampung Batik Laweyan Respon Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya*. Jurnal Nasional Pariwisata Volume 5 Nomor 3, 168-179.
- Dewi, M. H., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata jatiluwih, Tabanan, Bali*. Kawistara Volume 3 Nomor 2, 131-134.
- Hadi, S., & Wibowo, M. (2014). *Pengembangan Potensi Desa Pilang Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Menuju Kawasan Desa Wisata*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 3 Nomor 3, 170-184.
- Kemenpar. (2010, Maret 18). kemenpar.go.id. Retrieved Mei 11, 2017, from (PNPM) *Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*: <http://www.kemenpar.go.id>
- Pranyoto, V.S. (2016, Agustus 21). jogja.anataranews.com. Retrieved Juli 12, 2017, from *Disbudpar Sleman Klasifikasi Ulang Desa Wisata*: <http://jogja.antaranews.com/berita/341726/disbudpar-sleman-klasifikasi-ulang-desa-wisata>
- Prasetyo, I. (2015, Juni 25). Kompasiana.com. Retrieved Juli 11, 2017, from *Desa Wisata, Ancaman-Kapitalisme*: <http://www.kompasiana.com>
- Priasukmana, S., & Mulyadin, R. (2001). *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. Info Sosial Ekonomi Volume 2 Nomor 1, 37-44.
- Wahyuni, S., Handini, Y. D., dan Khristanto, W. (2014). *Pendekatan Triple Helix (ABG) dalam Pengembangan Desa Wisata Batik Tuban di Kabupaten Tuban*.

- Wijaya, K., & Permana, A. Y. (2018). Textile Tourism Image as an Identity of Cigondewah in Bandung City. *Textile Tourism Image as an Identity of Cigondewah in Bandung City. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1), 12012. <http://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012012>
- Wulandari, L. W. (2014). *Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman)*. *Aplikasi Bisnis* Volume 16 Nomor 9, 2144.